

PENGUNAAN METODE TPR (*TOTAL PHYSICAL RESPONSE*) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS V SDN SAMIRO NO YOGYAKARTA

Dewi Masitoh, Maria Wulandari, dan Retno Kurniasari Widianingsih
Mahasiswa FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The research was aimed at improving the English speaking skills of the grade V students of SDN Samirono Yogyakarta. This research focused on the implementation of TPR method to improve the students' speaking skills.

This research was a classroom action research. The subjects of the research were 19 students. The research was conducted in two cycles. Each cycle was divided into four steps, i.e. planning, observing, acting, and reflecting. The data were collected through interviews, observations, field notes and documentations. The data were analyzed by using a qualitative descriptive technique. The success of the research was achieved based on the criteria of the level of speaking confidence, ability to understand the teacher's instructions, understanding of the lesson materials, and ability to pronounce words accurately. The improvement can be seen through the scoring rubrics with the range of 1 to 5. Level 1 indicated extremely poor quality; level 2 indicated poor quality; level 3 indicated adequate quality; level 4 indicated good quality; and level 5 indicated very good quality.

The level of speaking confidence increased from level 3 in the first cycle to level 4 in the second level. The ability to understand the teacher's instructions and learning materials was still in level 4 in both cycles. The ability to pronounce words accurately was still in level 2 in both cycles.

Keywords: Total Physical Response (TPR), speaking skills, grade V students

PENDAHULUAN

Penguasaan Bahasa Inggris dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah Dasar (SD) menjadi hal yang sangat fundamental dan menentukan. Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang fundamental karena Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi diri siswa terkait pada penguasaan ilmu lain seperti sains, budaya dan teknologi. Diharapkan dengan penguasaan bahasa Inggris maka siswa dapat menjadi generasi intelektual dan berwawasan luas serta memiliki karakter Bangsa Indonesia yang kuat sehingga dapat berpartisipasi dalam memajukan Bangsa Indonesia (Depdikbud: 1994).

Pada kenyataannya di Indonesia, Bahasa Inggris hanya dijadikan mata pelajaran yang diujikan pada tiap tahunnya untuk menilai kemampuan dan menentukan kelulusan maupun kenaikan jenjang studi siswa. Namun di dalam praktek keseharian, frekuensi untuk mempraktekkan dan membiasakan berkomunikasi Bahasa Inggris sangat rendah. Padahal keterampilan berkomunikasi/berbicara nantinya akan sangat penting bagi ekstensi sosial dan budaya manusia. Oleh karena itu, keterampilan berbicara seharusnya sudah diajarkan sejak dini kepada anak-anak khususnya pada tingkatan Sekolah Dasar. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa selama pengajaran

Bahasa Inggris diterapkan di Sekolah Dasar masih banyak ditemui masalah-masalah mendasar yang perlu dipecahkan.

Salah satu masalah yakni pada pengajaran *skill* berbicara (*speaking*). Problematika yang terjadi pada pengajaran berbicara Bahasa Inggris di sekolah dasar pada umumnya dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi guru adalah masih minimnya metode pembelajaran yang menarik dan efektif guna mengasah kemampuan keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa sejak dini. Sedangkan dari sisi siswa sendiri adalah kurangnya motivasi, inisiatif, dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Problematika tersebut tentu saja akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa yang tidak dapat maksimal.

Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris yakni dengan metode *Total Physical Response* (TPR). Metode TPR merupakan suatu metode yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul Penggunaan Metode TPR (*Total Physical Response*) sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Kelas V SD Negeri Samirano. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR (*Total Physical Response*) pada siswa Kelas V SD Negeri Samirano.

Adapun manfaat penelitian bagi siswa, adalah sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa Kelas V SD Negeri Samirano dengan mengurangi ketidaknyamanan menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Manfaat bagi guru, yaitu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang variasi dalam menerapkan metode pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa Kelas V SD Negeri Samirano yaitu melalui metode TPR (*Total Physical Response*). Dan manfaat bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, serta menciptakan *output* siswa yang memiliki keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Sedangkan manfaat bagi peneliti, menambah wawasan tentang variasi metode pembelajaran Bahasa Inggris.

KAJIAN TEORI

Pengertian Berbicara

Berbicara, sebagaimana yang diungkapkan Tarigan dkk. (1998: 34), adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Oleh karena itu kemudian dapat dirumuskan bahwa salah satu tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, yakni secara umum sebagai suatu bentuk penyampaian gagasan melalui simbol-simbol tertentu yang dipahami oleh pemberi maupun penerima pesan. Agar dapat menyampaikan gagasan secara efektif, maka si pembicara perlu memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Dalam kaitannya dengan Bahasa Inggris, berbicara (*speaking*) juga merupakan salah satu keterampilan (*skill*) yang penting selain membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan mendengarkan (*listening*). Berbicara merupakan

salah satu *skill* yang cukup kompleks. Kompleksitas yang dimaksud adalah dimana *skill* tersebut membutuhkan pengenalan dan pemahaman simbol dalam lisan yang dipengaruhi oleh kemampuan perseptual, pengalaman, latar belakang bahasa, cara pandang, dan keterampilan mengungkapkan gagasan.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia (2002) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Lebih jauh lagi Wilkin dalam Oktarina (2002) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Konsep Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara Bahasa Inggris pada tingkat pemula (*beginner*) membutuhkan waktu berproses yang cukup agar siswa dapat memahami dan menguasai bahasa yang baru dikenalnya tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sprat, dkk (2005: 35) "*learners, especially beginners and children, may need time to take in and process all the new language they hear before they produce it in speaking*".

Permasalahan dalam berbicara

Permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa luar (*foreign language*) di Indonesia tentu saja berbeda dengan pembelajaran dalam bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking*) pada anak, permasalahan yang biasa terjadi yakni ketidaksiapan mengungkapkan gagasan ketika mereka diminta untuk menyatakannya dalam bentuk ujaran. Hal ini diasumsikan dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap bahasa yang akan digunakan dan apa yang akan dikomunikasikan dalam berbicara tersebut.

Metode TPR (*Total Physical Response*)

Metode ini dikembangkan oleh Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California yang telah sukses dalam pengembangan metode ini pada pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Ia berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandug suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan.

Asher (dalam Larsen-Freeman 2000: 19) mencatat bahwa anak-anak, dalam mempelajari bahasa pertama mereka, lebih banyak mendengar sebelum mereka berbicara. Kegiatan mendengarkan tersebut disertai dengan respon fisik seperti menggapai, merebut, berpindah, melihat, dan seterusnya. Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stres pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik

yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Prinsip-prinsip Metode TPR

Asher (dalam Tarigan 1989: 187) mengemukakan tiga prinsip utama sistem TPR dalam makalahnya yang berjudul "*Children Learning Another Language: A Developmental Hypothesis*", yaitu:

1. kegiatan berbicara dimulai setelah siswa benar-benar memahami bahasa lisan yang diinstruksikan oleh guru;
2. pemahaman dicapai melalui instruksi lisan yang diucapkan oleh guru dalam bentuk imperatif atau kalimat perintah;
3. siswa diupayakan untuk menunjukkan kesiapan berbicara.

Penggunaan Metode TPR

Dalam menggunakan metode TPR, guru perlu memperhatikan beberapa aspek. Richards & Rodgers (dalam Tarigan 1989: 190-191) mengemukakannya sebagai berikut:

1. Tujuan umum metode TPR adalah megajarkan kecakapan berbahasa lisan pada tingkat pemula.
2. Silabus yang digunakan mencerminkan silabus yang berdasar pada kalimat dengan mengutamakan aspek gramatika-tikal dan leksikal dalam pemilihan bahan-bahan/butir-butir pengajaran.
3. Latihan-latihan yang runtun merupa-kan kegiatan pokok kelas dalam metode TPR.
4. Para pembelajar dalam TPR mempunyai peran utama sebagai penyimak dan pelaku (*listener and performer*). Mereka menyimak dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik terhadap perintah yang diberikan oleh guru, baik secara individu maupun kolektif.
5. Guru berperan aktif dan terlibat secara langsung dalam TPR. Guru adalah penentu dari apa yang diajarkan, siapa yang menjadi model dan menyajikan bahan baru, dan siapa yang memilih bahan penunjang bagi penggunaan kelas.
6. Buku teks tidak digunakan dalam TPR. Dalam hal ini, guru harus aktif memilih serta menyediakan bahan yang diperlukan, misalnya buku, pena, alat peraga, gambar, kartu, dan slide sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan di kelas V SD Negeri Samirono Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa Kelas V SD Negeri Samirono dengan metode TPR. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Samirono yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran berbicara atau *speaking skills* melalui metode TPR dengan menerapkan dua siklus tindakan, masing-masing tindakan terbagi atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh dengan teknik wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah dilihat dari adanya perubahan-perubahan kearah perbaikan, baik terkait guru maupun siswa. Keberhasilan ini dilihat dari kriteria proses.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang berjudul Penggunaan Metode TPR (*Total Physical Response*) sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Kelas V SD Negeri Samirono dilakukan dalam dua siklus. Jadwal pelaksanaan tindakan diatur bersama guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas tersebut. Guru Bahasa Inggris juga bertindak sebagai pengajar sekaligus kolaborator penelitian. Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan II.

Berdasarkan hasil dialog dengan guru Bahasa Inggris yaitu Ibu Febriana Wahyuningsih, S.Pd. pada tanggal 14 Agustus 2010 diperoleh permasalahan dalam kelas tersebut sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar mengajar selama ini hanya terfokus pada *reading skills* dengan sumber utama buku LKS. Pembelajaran *speaking skills* sangat kurang.
2. Motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris rendah karena banyak siswa tidak berpartisipasi aktif dalam kelas. Siswa hanya diam atau melakukan kegiatan lain dengan teman di sekitarnya.
3. Siswa tidak berani berbicara dalam Bahasa Inggris secara individu. Siswa hanya berani menggunakan bahasa Inggris bersama-sama untuk menjawab pertanyaan guru. Kalimat yang diucapkan hanya kalimat yang pernah diajarkan guru.
4. Siswa tidak pernah melakukan percakapan antar siswa menggunakan bahasa Inggris dalam kelas. Percakapan hanya dilakukan dengan guru dan siswa menggunakan kalimat yang sudah diajarkan. Siswa dalam hal ini hanya berperan sebagai penjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Agustus 2010, diketahui bahwa siswa-siswa hanya bisa menjawab pertanyaan dengan jawaban pendek dan ragu-ragu dalam menggunakan Bahasa Inggris. Sebagian besar siswa mengeluh saat mendapat giliran menjawab pertanyaan dan meminta penjelasan maksud dari pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan dan rasa percaya diri berbicara bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri Samirone Yogyakarta masih rendah, begitu pula dengan motivasi belajar Bahasa Inggris. Untuk itu sangat dibutuhkan perbaikan agar kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa meningkat.

Penggunaan *Total Physical Response (TPR)* sebagai Metode Pembelajaran

Siswa Sekolah Dasar (SD) dapat dikategorikan sebagai level pemula dalam belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris karena sebagian besar siswa baru mempelajari bahasa Inggris pada satuan pendidikan ini. Metode TPR berpotensi untuk dijadikan sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dan sesuai untuk level pemula. Metode ini berfokus pada pemaknaan bahasa asing dengan koordinasi gerak tubuh dan bertujuan untuk mengurangi kecemasan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris karena siswa diberi kesempatan menjadi pendengar diawal proses belajar.

Pembelajaran keterampilan berbi-cara bahasa asing pada level pemula lebih ditekankan pada tujuan untuk menumbuh-kan rasa percaya diri dan kelancaran/kefasihan dalam menggunakan bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa asing, siswa perlu waktu untuk menyerap bahasa yang baru dikenalnya dan merasa siap menggunakannya. Pemaknaan bahasa dengan koordinasi gerak tubuh lebih mudah dipahami dan diingat oleh memori otak karena sisi kognitif dan psikomotorik bersama-sama membantu dalam proses pembelajaran sebagaimana diungkapkan Asher pada tahun 1974 dalam makalahnya yang berjudul "*Learning A Second Language Through Commands: The Second Field Test*". Dengan kata lain, pemaknaan bahasa asing menggunakan metode TPR menyeimbangkan pemahaman dan praktek secara bersamaan. Siswa SD yang lebih suka bergerak daripada duduk mendengar-kan dalam belajar pun akan termanfaat-kan energinya untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Selain itu, gerakan-gerakan yang dilakukan dalam kelas dengan metode TPR seringkali lucu sehingga siswa tidak merasa tegang dalam belajar bahasa asing.

Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dengan Metode *Total Physical Response (TPR)*

Siklus dalam penelitian ini terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali, Kemmis dan Taggart. (Madya, 1994: 25). Perencanaan pada siklus pertama dilakukan berdasarkan hasil pengamatan saat guru sekolah (kolaborator) sedang mengajar dan dialog dengan kolaborator. Pengamatan pada siklus I dilakukan oleh observer saat peneliti yang bertindak sebagai guru sedang melakukan tindakan di kelas. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi antara peneliti, guru, dan siswa setelah melaksanakan observasi maupun setelah melaksanakan tindakan pada pertama kalinya yakni pada siklus I.

Siklus I

Langkah pertama siklus I adalah mengadakan *warming up* dengan memberikan instruksi-instruksi sederhana sebelum memasuki materi pelajaran. Peneliti yang bertindak sebagai guru memberikan instruksi dalam bahasa Inggris dengan mengajak 2 siswa untuk memperagakan instruksi bersama di depan kelas dengan guru. Siswa lain duduk dan mengamati peragaan. Selanjutnya guru menguji pemahaman siswa tentang instruksi yang telah

dipelajari dengan mengulangi instruksi tanpa ikut memperagakan. Sebagian besar siswa telah paham dengan instruksi-instruksi tersebut yang terlihat dari peragaan yang benar tanpa diikuti guru.

Pada siklus ini, guru melanjutkan materi yang telah diajarkan oleh kolaborator (guru kelas) pada jam sebelumnya dengan mengadakan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan alat peraga dengan tema pelajaran "*Days and Months*". Guru menggunakan alat peraga berupa papan gabus bernomor sebagai charta dengan judul "*Days and Months*", 7 kartu nama-nama hari, 12 kartu nama-nama bulan, dan paku-paku gabus. Dalam tahap ini guru membagi kelas menjadi 2 kelompok, yaitu 7 anak sebagai kelompok Days dan 12 anak sebagai kelompok Months. Dalam memberikan instruksi, guru menggunakan gerak tubuh disertai kalimat perintah dalam bahasa Inggris. Masing-masing murid mendapat giliran untuk menempelkan kartu pada charta dalam urutan hari dan bulan yang benar dalam Bahasa Inggris. Guru mengadakan pembahasan bersama untuk mengoreksi urutan yang keliru. Guru meminta siswa untuk mengoreksi dengan cara menunjuk urutan yang salah untuk ditempatkan pada urutan yang benar. Sampai tahap ini, guru tidak meminta siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya dimulai kegiatan tanya jawab untuk memancing kesiapan siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Siswa hanya menjawab pertanyaan dengan satu kata saja dan dengan lafal yang kurang tepat. Kata-kata Bahasa Inggris yang diucapkan terbatas pada kosakata yang berkaitan dengan topik pelajaran dan materi percakapan yang dituliskan oleh guru kelas pada jam sebelumnya. Guru mengulang pelafalan untuk ditirukan siswa, tetapi masih ada siswa yang melafalkan dengan kesalahan sebelumnya. Di akhir pertemuan, guru menawarkan kesempatan pada siswa untuk sukarela maju ke depan untuk memperagakan percakapan. Dua siswa putri yang ketika observasi terlihat pendiam mengacungkan jari untuk maju ke depan kelas. Siswa-siswa ini juga bercakap-cakap dengan melihat pertanyaan dan jawaban pada papan tulis.

Hasil dari siklus I terlihat dengan adanya dua siswa putri yang bersedia memperagakan percakapan meskipun masih melihat tulisan di papan tulis sebagai petunjuk. Selama proses belajar mengajar, semua siswa memperhatikan penjelasan guru dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan guru. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pada partisipasi siswa dan motivasi belajar siswa di kelas.

Siklus II

Pada siklus II tindakan yang dilakukan agak berbeda dengan yang dilakukan pada siklus I. Disini peneliti masih bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ditambah perbaikan pelafalan kata dan frekuensi penggunaan bahasa Inggris oleh siswa. Peneliti yang bertindak sebagai guru masih menggunakan bahasa Inggris dan gerakan tubuh dalam memberikan instruksi sebagai aplikasi metode TPR dalam memperkenalkan bahasa yang baru. Kegiatan *warming up* dilakukan dengan tujuan mengulang materi pelajaran yang lalu dengan menyanyikan lagu tentang "*Days*" yang telah diajarkan oleh kolaborator pada pertemuan sebelumnya. Penggunaan alat peraga masih dilakukan untuk mendukung pelaksanaan metode TPR dalam penguasaan materi. Pada siklus ini alat peraga yang digunakan adalah 20 amplop berisi potongan-potongan *puzzles* dengan gambar yang berbeda. Tema pelajaran pada hari itu adalah '*My Hobby*'. Keduapuluh potongan *puzzles* tersebut bergambar 20 kegiatan hobi

yang berbeda. Peneliti merencanakan agar siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa memberikan peragaan kegiatan hobi di depan kelas sesuai dengan gambar *puzzle* yang dimilikinya sedangkan siswa lain menebak kegiatan hobi yang dimaksud. Metode TPR diaplikasikan dengan pengenalan 20 macam hobi menggunakan peragaan siswa sesuai gambar pada *puzzle* yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Kegiatan peragaan membuat suasana kelas lebih meriah karena gerakan-gerakan yang diperagakan para siswa selalu mengundang tawa. Siswa menggunakan Bahasa Inggris seperti pada siklus sebelumnya, yaitu sepotong-sepotong dan belum memproduksi kalimat yang lengkap. Namun demikian, pada siklus II keberanian siswa untuk maju ke depan kelas ataupun menjawab dari hasil peragaan semakin meningkat. Pada siklus II ini juga semakin banyak siswa yang ingin memperagakan hobi ke depan kelas. Setiap hobi selesai diperagakan, guru bertanya kepada siswa-siswa lainnya dalam Bahasa Inggris tentang apa nama hobi tersebut. Hampir semua siswa yang ditanya oleh guru tentang apa nama hobi tersebut dapat menjawab dalam Bahasa Inggris dengan benar sesuai dengan jenis hobi yang diperagakan temannya di depan kelas walaupun tidak seluruh siswa dapat menjawab dengan tepat dari segi pelafalan dan struktur kalimatnya. Dalam penerapan metode TPR pada siklus II ini, guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperagakan seluruh hobi yang terdapat pada *puzzle* yang dimilikinya ke depan kelas sampai selesai.

Hasil dari siklus II terlihat dengan semakin banyak siswa yang berani maju ke depan kelas untuk memperagakan instruksi guru. Selama proses belajar mengajar, interaksi guru dan siswa lebih dekat. Selain itu, siswa lebih berpartisipasi aktif sebagai sumber belajar dalam penyampaian materi. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pada keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan TPR sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif dalam kelas pada siswa kelas V SD Negeri Samirono Yogyakarta. Jumlah siswa yang berani memperagakan percakapan dan berpartisipasi dalam kelas semakin banyak. Dalam penerapan TPR ditemukan gagasan baru bahwa akan lebih maksimal apabila metode ini diterapkan bersama dengan penggunaan alat peraga yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dan dilakukan secara berkesinambungan.

Saran

1. Bagi guru yakni pembelajaran *speaking* perlu diperbanyak frekuensinya. Guru dapat menggunakan dan mengembangkan metode-metode dan media sederhana untuk pembelajaran Bahasa Inggris pada umumnya. Pembelajaran dengan metode TPR sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan sampai siswa dapat memproduksi kalimat tanpa paksaan.
2. Bagi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan kelas dan berani berlatih berbicara menggunakan Bahasa Inggris.
3. Bagi sekolah agar dapat memberi fasilitas yang memadai untuk belajar Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Larsen-Freeman, Diane. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.

Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Novia, T. 2002. *Strategy to improve student's ability in speaking*. Makalah Tugas Akhir S1. Padang: UNP Padang.

Octarina, D. 2001. *Interactive activities as the way to improve EFL learners' speaking abilities*. Makalah Tugas Akhir S1 - Padang: UNP Padang.

Sprat, Mary, dkk. 2005. *The TKT (Teaching Knowledge Test) Course*. New York: Cambridge University Press.

Tarigan, Djago dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.